
ARTIKEL PENELITIAN

Peran Gaya Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Muda

Muhammad Daffa Fadhlurrahman & Primatia Yogi Wulandari*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan dewasa awal yang dianggap sakral dan berdimensi luas, baik secara hukum, agama, maupun budaya. Dilansir melalui kumparanNews (2024), angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan dalam rentang tahun 2014-2023, sedangkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, angka perceraian mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan dalam konteks pasangan muda. Partisipan penelitian berjumlah 126 pasangan muda (97 laki-laki dan 29 perempuan) yang sedang menjalin pernikahan sesuai dengan hukum di Indonesia. Pengumpulan data menggunakan metode survei daring dengan instrumen *ENRICH Marital Satisfaction Scale* Versi Bahasa Indonesia (Artamevia, 2021) dan *Conflict Resolution Styles Inventory* Versi Bahasa Indonesia (Muttaqin, 2022). Analisis data dilakukan dengan uji asumsi dan uji regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Jamovi versi 2.6.44. Hasil analisis menunjukkan terdapat peran positif signifikan gaya resolusi konflik *positive problem solving* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan muda. Sebaliknya, terdapat peran negatif signifikan gaya resolusi konflik *conflict engagement* dan *withdrawal* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan muda. Gaya resolusi konflik *compliance* menunjukkan peran negatif, namun tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,005$).

Kata kunci: gaya resolusi konflik, kepuasan pernikahan, pasangan muda

ABSTRACT

Marriage is a crucial stage in early adulthood, considered sacred and encompassing broad legal, religious, and cultural dimensions. According to KumparanNews (2024), the marriage rate in Indonesia declined between 2014 and 2023, while the divorce rate has increased over the past ten years. This study aims to examine the role of conflict resolution styles on marital satisfaction among young couples. Participants were 126 young couples (97 men and 29 women) currently married under Indonesian law. Data collection was conducted using an online survey using the ENRICH Marital Satisfaction Scale (Indonesian Version) and the Conflict Resolution Styles Inventory (Indonesian Version) (Muttaqin, 2022). Data analysis was conducted using assumption tests and multiple linear regression with the help of Jamovi software version 2.6.44. The analysis showed a significant positive role of positive problem-solving conflict resolution styles on marital satisfaction among young couples. Conversely, there was a significant negative role for conflict resolution styles such as engagement and withdrawal on marital satisfaction in young couples. Compliance showed a negative role, but it was not significant ($p\text{-value} > 0.005$).

Keywords: conflict resolution styles, marital satisfaction, young couples

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan dewasa awal yang dianggap sakral dan berdimensi luas, baik secara hukum, agama, maupun budaya. Pernikahan didefinisikan sebagai institusi sosial yang mengikat dua individu untuk membangun keluarga dan melanjutkan keturunan (Riviere, 2013). Ia memuat fungsi biologis, psikologis, dan sosial, termasuk menyediakan dukungan emosional, membentuk struktur rumah tangga, serta mengatur hak dan kewajiban sosial (Brown, 2024). Dalam tahapan perkembangan dewasa awal, Hurlock (2003) menempatkan pernikahan sebagai tugas perkembangan utama, seperti memilih pasangan, membentuk keluarga, dan mengelola rumah tangga. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menjalani pernikahan menjadi indikator penting dalam kematangan psikososial individu.

Tahun-tahun awal pernikahan merupakan fase krusial yang menuntut pasangan muda untuk beradaptasi secara psikologis, sosial, dan relasional. Pada masa ini, pasangan mengalami transisi besar dari kehidupan individu menuju kehidupan bersama, termasuk penyesuaian terhadap peran sebagai suami atau istri, pembentukan pola komunikasi baru, serta pengelolaan sumber daya dan relasi antar keluarga. Dalam kerangka teori tahap perkembangan keluarga oleh Duvall (1977, dalam Palm, 2023), fase ini disebut sebagai tahap *beginning families*, yakni tahap awal pembentukan keluarga inti yang sangat menentukan stabilitas relasi jangka panjang.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pasangan muda di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menjaga kualitas pernikahannya. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (kumparanNEWS, 2024) mengungkapkan bahwa angka pernikahan mengalami penurunan signifikan dari 2.110.776 pernikahan (2014) menjadi 1.577.255 (2023), sementara angka perceraian dalam sepuluh tahun terakhir justru menunjukkan peningkatan. Kementerian Agama mencatat bahwa sekitar 80% kasus perceraian terjadi pada usia pernikahan dibawah lima tahun (kemenag.go.id, 2011). Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menyebut pasangan baru rentan terhadap konflik, penurunan kualitas relasi, bahkan perceraian dini (Lavner & Bradbury, 2012; Meltzer dkk., 2013; Zahl-Olsen, 2023).

Kondisi tersebut mendorong perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek psikologis yang menopang keberhasilan relasi pasangan muda. Diantara berbagai indikator psikologis seperti komitmen, keintiman, komunikasi, dan peran keluarga, kepuasan pernikahan merupakan variabel yang paling menyeluruh dan integratif karena mencerminkan penilaian subjektif individu terhadap keseluruhan kualitas hubungan yang dijalani (Fowers & Olson, 1989). Kepuasan ini menjadi tolok ukur utama keberhasilan hubungan jangka panjang, sekaligus prediktor penting terhadap stabilitas pernikahan dan ketahanan relasional (Karney & Bradbury, 1995; Tavakol dkk., 2017; Tummala, 2008). Oleh karena itu, fokus pada kepuasan pernikahan menjadi relevan dan strategis dalam memahami kualitas relasi pasangan muda secara utuh.

Tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi telah terbukti berasosiasi dengan stabilitas relasi, peningkatan komitmen, dan kesehatan mental yang lebih baik (Abreu-Afonso & Ramos, 2022). Lebih jauh lagi, kepuasan pernikahan yang tinggi juga dapat menentukan bagaimana pasangan muda membentuk pola komunikasi jangka panjang yang efektif, yang pastinya sangat penting dalam menghadapi kehidupan pernikahan (Nindyasari & Herawati, 2018). Sebaliknya, kepuasan yang rendah dapat memicu stress, kecemasan, dan konflik berkepanjangan, terutama pada pasangan muda (McNulty dkk., 2016; Twenge & Campbell, 2003). Bahkan, tingkat kepuasan pernikahan yang rendah akan meningkatkan resiko perceraian pada pasangan muda (Lavner & Bradbury, 2010). Oleh sebab itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan menjadi penting untuk mencegah ketidakstabilan relasi pada masa-masa awal pernikahan.

Kepuasan pernikahan pada pasangan muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal. Faktor intrapersonal meliputi kepribadian, kematangan emosional, dan kesiapan psikologis individu dalam menghadapi komitmen jangka panjang (Hilpert dkk., 2016). Sementara itu, faktor interpersonal mencakup komunikasi, keterikatan emosional, dukungan sosial, serta kemampuan dalam mengelola konflik (Çelik & Karaca, 2020; Totenhagen dkk., 2020).

Konflik sendiri merupakan dinamika yang tak terhindarkan dalam pernikahan, termasuk pada pasangan

muda, karena adanya perbedaan nilai, harapan, dan peran (Olugbenga, 2018). Meski wajar terjadi, konflik dapat memberikan konsekuensi buruk menyangkut pribadi, keluarga, fisik, dan psikologis (Fincham & Beach, 2010). Lebih lanjut, dampak psikologis yang dapat disebabkan oleh konflik adalah kecemasan, depresi, atau gangguan makan (Fincham & Beach, 1999). Studi lain menunjukkan bahwa konflik yang sering terjadi dan pola komunikasi negatif dapat merusak hubungan dan menurunkan kepuasan pasangan (Gottman & Krokoff, 1989).

Uraian di atas menunjukkan bahwa konflik yang sering terjadi dalam pernikahan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu. Di sisi lain, beberapa studi menekankan bahwa bukan frekuensi konflik yang paling berpengaruh terhadap kualitas pernikahan, melainkan cara pasangan menyelesaikan konflik tersebut (Fincham, 2003). Dalam menghadapi konflik, diperlukan upaya yang tepat agar menghasilkan jalan tengah terbaik untuk pasangan karena konflik dalam pernikahan dapat berakibat baik maupun buruk, tergantung bagaimana pasangan mengelola konflik bersama. Konflik dalam pernikahan yang berkelanjutan dan tidak dapat diselesaikan dengan baik akan menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan yang sedang dijalani.

Di sinilah gaya resolusi konflik memainkan peran sentral. Gaya ini mencerminkan strategi individu atau pasangan dalam menanggapi ketegangan, baik secara kooperatif maupun destruktif, dan terbukti menjadi prediktor langsung terhadap stabilitas serta kepuasan hubungan (Williamson dkk., 2019; Markman et al., 2010). Setiap pasangan memiliki gaya resolusi konflik yang berbeda-beda, sehingga pasangan harus menemukan gaya resolusi konflik bersama yang tepat agar bisa menjaga pernikahan mereka agar tetap stabil. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan gaya resolusi konflik sebagai variabel utama karena ia bersifat terlatih dan dapat dikembangkan melalui pendekatan intervensi, sehingga relevan bagi upaya peningkatan kualitas pernikahan pasangan muda.

Banyak penelitian yang telah menyoroti peran konflik dalam pernikahan, meskipun demikian belum banyak studi yang secara eksplisit meneliti peran gaya resolusi konflik sebagai determinan utama terhadap kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan muda. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menekankan frekuensi konflik, bukan pendekatan penyelesaiannya, dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap dampak masing-masing gaya (Wagner dkk., 2019; Ünal & Akgün, 2020; Işık & Kaya, 2022; Bülbül dkk., 2024). Beberapa gaya seperti *compliance* atau *withdrawal* bahkan menunjukkan peran yang bertentangan antar studi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk ditinjau lebih lanjut dalam konteks pasangan muda di Indonesia.

Dengan memperhatikan dinamika relasi pada masa awal pernikahan, serta pentingnya gaya penyelesaian konflik dalam mempertahankan kualitas hubungan, maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan muda. Konflik yang dikelola dengan baik dapat membantu pasangan muda belajar satu sama lain dan meningkatkan kualitas hubungan mereka (Recker, 2010).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner untuk pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan kuesioner daring kepada pasangan muda yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial agar partisipan dapat mengisi secara mandiri atau dalam bentuk *self-report*. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik *non-probability sampling* menekankan pada pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Individu yang saat ini sedang menjalani pernikahan secara legal (terdaftar di negara atau diakui oleh norma adat/agama) dan 2) Usia pernikahan berada dalam rentang 0–2 tahun dan belum memiliki anak

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan *software* G*Power versi 3.1.9.4. pada analisis regresi linear berganda (*fixed model, R² deviation from zero*) dengan *effect size* f^2 0,6977929 ; α *error probability* 0,05; *power* (1- β *error probability*) 0,95; dan jumlah prediktor 4 sehingga diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 32 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel gaya resolusi konflik dengan menggunakan alat ukur "*Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI)*" milik Kurdek (1994) diadaptasi oleh Muttaqin (2022) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner CRSI terdiri dari 16 aitem yang terdiri dari aitem *favorable* saja dengan 5 pilihan jawaban (1 = "Sangat Tidak Setuju", 5 = "Sangat Setuju"). Untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan, penulis menggunakan alat ukur "*ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)*" milik Fowers dan Olson (1993) yang diadaptasi oleh Artamevia (2021) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner EMS terdiri dari 2 sub-skala, yaitu kepuasan pernikahan dan *idealistic distortion*. Kuesioner berjumlah 66 aitem yang terbagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 5 pilihan jawaban (1 = "Sangat Tidak Setuju", 5 = "Sangat Setuju").

Uji validitas untuk alat ukur CRSI menggunakan validasi konstruk. Prosedur validasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil dari uji validitas konstruk untuk alat ukur CRSI adalah *confirmatory factor analysis* menggambarkan bahwa alat ukur memiliki validitas konstruk yang baik dengan *fit indices* CFI 0,903 (>0,9), TLI 0,875 (>0,9), SRMR 0,062 (<0,08), dan RMSEA 0,058 (<0,08). Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa alat ukur CRSI memiliki reliabilitas yang cukup baik (α = 0,548).

Uji validitas untuk alat ukur EMS menggunakan validitas *content* melalui *expert judgement* pada dua dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan seorang mahasiswa magister profesi psikologi Universitas Gadjah Mada. Hasil dari *expert judgement* menunjukkan bahwa aitem pada alat ukur sudah sesuai dengan tujuan penelitian, mewakili konstruk teori, tidak bias, dan jelas. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa alat ukur CRSI memiliki reliabilitas yang baik pada sub-skala kepuasan pernikahan (α = 0,922) dan sub-skala *idealistic distortion* (α = 0,819).

Analisis Data

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda yang dilakukan dengan *software* Jamovi versi 2.6.44.0 for Windows. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji homoskedastisitas. Setelah memenuhi asumsi parametrik, penulis melakukan uji hipotesis yaitu uji regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa 126 partisipan mahasiswa terdiri dari 29 laki-laki dan 97 perempuan yang mayoritas berumur 27 tahun dengan persentase 19% dan 26 & 28 tahun dengan persentase 11,9%. Adapun mayoritas usia pernikahan pada responden adalah 12 bulan dengan persentase 12,7%. Mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta (39,7%), berpenghasilan bulanan sebanyak 5.000.000 – 10.000.000 (41,3%), tinggal serumah (88,9%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir sebagai lulusan S1/D4 (77,8%). Hasil analisis data deskriptif seluruh variabel pada penelitian ini mencakup variabel gaya *conflict engagement* memiliki besaran nilai (M=8,32; SD=2,98; Min=4; Max=17, *Skewness* = 0,525; *Kurtosis* = -0,119), variabel gaya *positive problem-solving* memiliki besaran nilai (M=17; SD=2,52; Min=8; Max=20, *Skewness* = -0,856; *Kurtosis* = 0,544), variabel gaya *avoidance* memiliki besaran nilai (M=9,56; SD=3,25; Min=4; Max=20, *Skewness* = 0,321; *Kurtosis* = 0,112), variabel gaya *compliance* memiliki besaran nilai (M=7,39; SD=2,01; Min=3; Max=13, *Skewness* = 0,029; *Kurtosis* = -0,115), variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai (M = 206; SD = 26; Min = 132; Max = 267; *Skewness* = -0,383; *Kurtosis* = 0,033), dan variabel *idealistic distortion* memiliki besaran nilai (M=14,5; SD=4,97; Min=7; Max=30, *Skewness* = 0,545; *Kurtosis* = -0,119).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa gaya *conflict engagement* ($p < 0,001$; $b = -2,958$; $SE = 0,635$; $t = -4,659$; $R^2 = 0,277$), *positive problem-solving* ($p < 0,001$; $b = 3,988$; $SE = 0,731$; $t = 5,458$; $R^2 = 0,292$), dan *avoidance* ($p = 0,011$; $b = -1,504$; $SE = 0,584$; $t = -2,575$; $R^2 = 0,166$) berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pasangan muda, sedangkan gaya *compliance* tidak menunjukkan peran yang signifikan ($b = -0,926$, $p = 0,725$). Berdasarkan koefisien determinasi, gaya resolusi konflik menjelaskan 46,7% dari variasi kepuasan pernikahan pada pasangan muda, sedangkan 53,3% variasi dari kepuasan pernikahan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DISKUSI

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dua gaya resolusi konflik, yakni *conflict engagement* dan *positive problem solving*, memiliki peran signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan muda, sedangkan dua gaya lainnya, *withdrawal* dan *compliance*, tidak menunjukkan kontribusi yang kuat. Temuan ini menegaskan pandangan dalam psikologi pernikahan bahwa kualitas hubungan tidak hanya dipengaruhi oleh ada atau tidaknya konflik, tetapi terutama oleh bagaimana pasangan mengelola konflik tersebut (Fincham, 2003).

Pada hipotesis pertama, gaya *conflict engagement* terbukti berperan negatif terhadap kepuasan pernikahan. Hasil ini konsisten dengan temuan Wagner dkk. (2019) dan Ünal & Akgün (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas konfrontasi dan ekspresi emosional negatif dalam konflik memperburuk kualitas interaksi pasangan. Dalam perspektif teori interdependensi (Karney & Bradbury, 1995), interaksi yang sarat nada konfrontatif dapat membentuk siklus komunikasi negatif yang, jika berulang, mengikis rasa aman emosional dan mempercepat penurunan kualitas hubungan, terlebih pada pasangan muda yang masih berada dalam tahap penyesuaian awal.

Pada hipotesis kedua, gaya *positive problem solving* berperan positif terhadap kepuasan pernikahan. Hasil ini sejalan dengan temuan Wagner dkk. (2019), Ünal & Akgün (2020), Işık & Kaya (2022), dan Bülbül dkk. (2024). Dalam kerangka teori kepuasan pernikahan Fowers & Olson (1993), keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif berkontribusi langsung terhadap dimensi komunikasi, keintiman, dan kerja sama, yang pada gilirannya memperkuat penilaian positif terhadap pernikahan. Temuan ini juga konsisten dengan model Gottman tentang *sound relationship house*, yang menempatkan manajemen konflik sehat sebagai salah satu pilar utama kelanggengan hubungan.

Pada hipotesis ketiga, gaya *withdrawal* terbukti berperan negatif terhadap kepuasan pernikahan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wagner dkk. (2019) dan Bülbül dkk. (2024) yang melaporkan bahwa gaya *withdrawal* memiliki peran negatif terhadap kepuasan pernikahan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa penghindaran konflik menghalangi pasangan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif dan dapat memperpanjang ketegangan emosional di antara mereka. Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui model komunikasi pasangan Gottman yang menyoroti fenomena *stonewalling*—yakni perilaku menarik diri secara emosional dari interaksi konflik—sebagai salah satu prediktor utama kehancuran hubungan. Perilaku menarik diri menandakan kegagalan sistem komunikasi untuk berfungsi secara timbal balik, sehingga pasangan tidak mampu mencapai penyelesaian yang adaptif. Dalam jangka panjang, strategi ini memperkuat pola komunikasi destruktif dan mengurangi rasa saling pengertian.

Pada hipotesis keempat, gaya *compliance* berperan negatif terhadap kepuasan pernikahan, walaupun hasilnya tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Işık & Kaya (2022). *Compliance* dapat dipandang adaptif dalam konteks budaya yang menekankan harmoni, tetapi dalam banyak kasus justru memunculkan ketidakseimbangan relasi dan menurunkan kepuasan pernikahan ketika kebutuhan salah satu pihak terabaikan (Wagner dkk., 2019).

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan skor tinggi pada gaya *positive problem-solving*. Sebaliknya, gaya *conflict engagement* paling banyak berada pada kategori rendah, gaya *withdrawal* relatif berimbang antara rendah dan sedang, sementara gaya *compliance* mayoritas sedang. Pola ini memperlihatkan bahwa pasangan muda dalam penelitian cenderung memilih gaya *positive problem solving* sebagai cara utama menyelesaikan konflik, meskipun masih terdapat kecenderungan menggunakan gaya lainnya. Adapun pada variabel kepuasan pernikahan, sebagian besar responden

berada pada kategori tinggi, disusul kategori sedang, dan hanya sedikit yang rendah. Data ini memperlihatkan bahwa secara umum pasangan muda yang menjadi responden penelitian menilai pernikahannya dalam kondisi cukup memuaskan, meski sebagian masih berada pada taraf sedang. Hasil ini menegaskan bahwa pasangan muda dalam penelitian ini memiliki profil yang cukup positif, ditandai dengan dominannya gaya *positive problem solving* serta kepuasan pernikahan pada kategori tinggi. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun fase awal pernikahan merupakan periode kritis, pasangan muda mampu menggunakan strategi adaptif yang memperkuat kualitas relasi mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan perbedaan arah peran antara gaya resolusi konflik *positive problem solving* dengan gaya resolusi konflik *conflict engagement* dan *withdrawal*. Perbedaan ini menguatkan pandangan bahwa konflik pada dasarnya netral, dan dampaknya terhadap hubungan sangat bergantung pada pola pengelolaan yang digunakan pasangan (Recker, 2010). Pada pasangan muda, yang menurut Lavner & Bradbury (2010) dan Williamson dkk. (2019) berada pada fase kritis pernikahan, penguasaan keterampilan manajemen konflik yang konstruktif menjadi modal penting untuk membentuk pola komunikasi jangka panjang yang sehat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori psikologi pernikahan yang menekankan pentingnya gaya resolusi konflik pada hubungan pernikahan, tetapi juga memperluas validasi empiris dari temuan-temuan penelitian sebelumnya. Secara keseluruhan, konsistensi antara hasil penelitian ini dengan Wagner dkk. (2019), Ünal & Akgün (2020), Işık & Kaya (2022), dan Bülbül dkk. (2024) menegaskan bahwa gaya resolusi konflik merupakan determinan universal kepuasan pernikahan pada pasangan muda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran gaya resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan muda, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, gaya resolusi konflik *conflict engagement* berperan negatif terhadap kepuasan pernikahan. Kedua, gaya resolusi konflik *positive problem solving* berperan positif signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Ketiga, gaya resolusi konflik *withdrawal* berperan negatif terhadap kepuasan pernikahan. Keempat, gaya resolusi konflik *compliance* menunjukkan peran negatif terhadap kepuasan pernikahan, dengan catatan perannya tidak signifikan secara statistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Primatia Yogi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Muhammad Daffa Fadhlurrahman dan Primatia Yogi Wulandari tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Brown, A. (2024). "Chapter 1: What is the purpose of marriage in contemporary legal regulation?". Research Handbook on Marriage, Cohabitation and the Law. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802202656.00007>
- Bülbül, K., Karakurt, G., & Ulaş, Ö. (2024). Examination of the relationship between conflict resolution styles and marital satisfaction: The mediating role of emotion regulation difficulties. *Journal of Family Social Work*, 27(3-4), 60-74. <https://doi.org/10.1080/10522158.2024.2308776>
- Çelik, İ., & Karaca, A. (2020). Predictors of marital satisfaction among young adults: The role of communication, conflict resolution, and emotional intelligence. *Journal of Adult Development*, 27,

209–219. <https://doi.org/10.1007/s10804-020-09341-7>

Check, J., & Schutt, R. K. (2017). *Research methods in education* (2nd ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

detikNews. (2023). BKKBN: Usia perempuan menikah semakin delay. Detik.

<https://news.detik.com/berita/d-6533239/bkkbn-usia-perempuan-menikah-semakin-delay>

Fincham, F. D. (2003). Marital conflict: Correlates, structure, and context. *Current Directions in Psychological Science*, 12(1), 23–27.

<https://www.academia.edu/download/30808013/currentdirections.pdf>

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (1999). Conflict in marriage: Implications for working with couples.

Annual Review of Psychology, 50, 47–77. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.47>

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 630–649. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x>

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79.

<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool.

Journal of Family Psychology, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>

Gottman, J. M. (1993). A theory of marital dissolution and stability. *Journal of Marriage and Family Therapy*, 19(1), 3–14. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.1.57>

Gottman, J. M., & Krokoff, L. J. (1989). Marital interaction and satisfaction: A longitudinal view. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(1), 47–52. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.57.1.47>

Hilpert, P., Randall, A. K., Sorokowski, P., Atkins, D. C., & Bodenmann, G. (2016). Marital satisfaction and its predictors among young couples: The role of attachment, personality traits, and dyadic coping. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(5), 582–599.

<https://doi.org/10.1177/0265407514568755>

Hsu, T.-L., & Barrett, A. E. (2020). The Association between Marital Status and Psychological Well-being: Variation across Negative and Positive Dimensions. *Journal of Family Issues*, 41(11), 2179–2202.

<https://doi.org/10.1177/0192513X20910184>

Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Işık RA, Kaya Y. (2022). The relationships among perceived stress, conflict resolution styles, spousal

support and marital satisfaction during the COVID-19 quarantine. *Current Psychology*, 41(6), 3328–3338. doi: 10.1007/s12144-022-02737-4

Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, methods, and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3–34.

<https://doi.org/10.1037/0033-2909.118.1.3>

Katadata. (2022). Mayoritas pemuda laki-laki RI nikah pada usia lebih matang ketimbang perempuan. Databoks Katadata.

<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/abe773b6038d4c8/mayoritas-pemuda-laki-laki-ri-nikah-pada-usia-lebih-matang-ketimbang-perempuan>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Dirjen Bimas Islam: 80 persen perceraian pada usia perkawinan di bawah 5 tahun*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

<https://kemenag.go.id/nasional/dirjen-bimas-islam-80-persen-perceraian-pada-usia-perkawinan-di-bawah-5-tahun-g544x8>

Kilmann, R., H. (2023). *Mastering the Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument: Celebrating more than 50 years of resolving all kinds of conflicts*. Kilmann Diagnostics.

kumparan. (2023). Angka pernikahan di Indonesia capai titik terendah dalam satu dekade terakhir.

kumparan. <https://kumparan.com/kumparannews/angka-pernikahan-di-indonesia-capai-titik-terendah-dalam-satu-dekade-terakhir-22ImwceW9RH>

Kurdek, L. A. (1994). Conflict resolution styles in gay, lesbian, and heterosexual couples. *Journal of Marriage and the Family*, 56(3), 705–722. <https://doi.org/10.2307/352880>

Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2010). Patterns of change in marital satisfaction over the newlywed years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1171–1187.

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x>

- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2012). Why do even satisfied newlyweds eventually go on to divorce?. *Journal of Family Psychology*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/a0025966>
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Do cold feet warn of trouble ahead? Premarital uncertainty and four-year marital outcomes. *Journal of Family Psychology*, 34(6), 715–725. <https://doi.org/10.1037/fam0000654>
- Ledermann, Thomas & Bodenmann, Guy & Rudaz, Myriam & Bradbury, Thomas. (2010). Stress, Communication, and Marital Quality in Couples. *Family Relations*. <https://doi.org/59.10.1111/j.1741-3729.2010.00595.x>
- McNulty, J. K., Wenner, C. A., & Fisher, T. D. (2016). Longitudinal associations among relationship satisfaction, sexual satisfaction, and frequency of sex in early marriage. *Archives of Sexual Behavior*, 45(1), 67–77. <https://doi.org/10.1007/s10508-014-0444-6>
- Meltzer, A. L., Novak, S. A., McNulty, J. K., Butler, E. A., & Karney, B. R. (2013). Marital satisfaction predicts weight gain in early marriage. *Health Psychology*, 32(7), 824–827. <https://doi.org/10.1037/a0031593>
- Miqat, Nurul & Bakhtiar, Handar & Salam, Safrin & Tridewiyanti, Kunthi & Ibrahim, Kayode. (2023). The Development of Indonesian Marriage Law in Contemporary Era. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*. 15. 54-66. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v15i1.17461>
- Monk, J. K., Ogolsky, B. G., & Oswald, R. F. (2023). Daily rituals and relationship satisfaction among newlywed couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(1), 26–45. <https://doi.org/10.1177/02654075221119145>
- Muttaqin, D., Dermawan, K., & Wibaningrum, G. (2022). Validitas struktur internal dari Conflict Resolution Styles Inventory versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 81-92. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.16353>
- Neuman, W. L. (2012). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed., Issue July). Pearson Education Limited.
- Nindyasari, Y., & Herawati, T. (2018). The relation of emotional maturity, family interaction, and marital satisfaction of early age married couples. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 16-29. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.2.16-29>
- Olugbenga, A. J. (2018). Patterns and Causes of Marital Conflict among Staff of Selected Universities in Southwest Nigeria. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(8). <https://doi.org/10.14738/assrj.58.4988>
- Palm, M. (Ed.). (2023). *Lifespan human Development*. Baylor University, Open Educational Resource. <https://pressbooks.baylor.edu/lifespanhumandevlopment>
- Ponto, J. (2015). Understanding and evaluating survey research. *Journal of the Advanced Practitioner in Oncology*, 6(2), 168–171. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4601897/>
- Rahim, M. A. (2017). *Managing conflict in organizations* (4th ed.). Routledge.
- Recker, N. (2010). Dealing with anger in a marriage. The Ohio State University Extension. <http://ohioline.osu.edu/hyg-fact/5000/pdf/5191.pdf>
- Riviere, P. G. (2013). *Marriage: A reassessment*. Routledge.
- Tavakol, Z., Behboodi Moghadam, Z., Nikbakht Nasrabadi, A., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), e641. <https://doi.org/10.31661/gmj.v6i3.641>
- Theresia, A., Simanjuntak, E. J., & Helsa. (2024). Kontribusi keberfungsian keluarga pada kesepian individu menikah. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 16(1), 18–28. <https://doi.org/10.20961/wacana.v16i1.80962>
- Totenhagen, C. J., Wilmarth, M. J., Serido, J., & Curran, M. A. (2020). Financial stress and relationship satisfaction in emerging adult newlyweds: A dyadic investigation. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(3), 428–438. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09672-w>
- Tummala, A. (2008). Marital Satisfaction. In S. G. Post (Ed.), *Encyclopedia of aging and pulic health*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-33754-9_280
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2003). Parenthood and marital satisfaction: A meta-analytic review. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 574–583. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1741-3737.2003.00574.x>
- Ünal, Ö., & Akgün, S. (2022). Conflict resolution styles as predictors of marital adjustment and marital

satisfaction: an actor-partner interdependence model. *Journal of Family Studies*. 28.
<https://doi.org/898-913.10.1080/13229400.2020.1766542>.

Ursachi, G., Horodnic, I. A., & Zait, A. (2015). How Reliable Are Measurement Scales? External Factors with Indirect Influence on Reliability Estimators. *Procedia Economics and Finance*, 20, 679-686.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00123-9](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00123-9)

Wagner, A., Mosmann, C. P., Scheeren, P., & Levandowski, D. C.. (2019). Conflict, Conflict Resolution and Marital Quality. *Paidéia (ribeirão Preto)*, 29, e2919. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e2919>

Wahyuningsih, S., & Hastuti, D. (2021). Pola komunikasi pasangan muda dalam penyesuaian pernikahan awal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 89-98.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.89>

Williamson, H. C., Lavner, J. A., & Karney, B. R. (2019). Early marital adjustment and trajectories of marital satisfaction: A longitudinal study of newlyweds. *Journal of Family Psychology*, 33(5), 553-564.
<https://doi.org/10.1037/fam0000500>

Wulansari, I., Riasnugrahani, M., & Rajagukguk, R. O. (2024). The role of mindfulness as a moderator in the relationship between interpersonal communication and marital satisfaction. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(2), 209-226. <https://doi.org/10.24854/jpu762>

Zahl-Olsen, R. (2023). Understanding Divorce Trends and Risks: The Case of Norway 1886-2018. *Journal of Family History*, 48(1), 60-80. <https://doi.org/10.1177/03631990221077008>

